

Ringkasan Materi Agama Hindu Semester Ganjil



Nama Siswa:
Made Chantika Budi Ishwary

Kelas:
XI B3

Guru Pengajar:
Ni Wayan Eka Trianawati, S.Pd H, M.Pd H

Mata Pelajaran:
Agama Hindu

Daftar Pustaka

BAB I.....	1
UPANISAD SUMBER FILSAFAT HINDU.....	1
A. Sekilas tentang Upanisad	1
1. Mengenal Upanisad	1
2. Pokok-pokok Ajaran Upanisad	3
c. Jagat atau Jagad Raya.....	4
d. Sadhana atau Sarana Pencapaian	5
B. Sloka-sloka Hyang Widhi Wasa	8
C. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Upanisad.....	10
D. Upaya Menerapkan Nilai Kemanusiaan Dalam Upanisad.....	12
BAB II	13
SAD DARSANA CARA PANDANG HINDU	13
A. Pokok-Pokok Ajaran Sad Darsana	13
B. Tokoh-Tokoh Pemikir Aliran Sad Darsana.....	17
C. Konsep Sad Darsana Relevan dengan Abad 21	18
D. Aplikasi Konsep Sad Darsana.....	19
BAB III.....	21
MEMBANGUN KELUARGA SUKINAH	21
A. Memahami Wiwaha	21
B. Sloka-Sloka Terkait Wiwaha	23

BAB I

UPANISAD SUMBER FILSAFAT HINDU

A. Sekilas tentang Upanisad

1. Mengenal Upanisad

Upanisad adalah bagian akhir dari Catur Weda Samhita, Kitab Upanisad diyakini mampu menghilangkan kebodohan atau Avidya. Kitab Upanisad berisikan wejangan-wejangan tentang rahasia kehidupan manusia. Selain sebagai wejangan kitab suci, Upanisad juga menggambarkan gagasan dan lambang dalam Weda dengan memberikan pengertian baru. Gagasan baru tersebut membebaskan mereka dari sifat yang formal. Setiap Weda memiliki empat bagian, yaitu Samhita (nyanyian pemujaan), Brahmana (prosa pentingnya yadnya), Aranyaka, dan Upanisad.

Kitab Suci Weda merupakan sumber pengetahuan bagi umat hindu. Kitab Suci Weda terbagi menjadi dua, yakni Weda Sruti dan Weda Smerti. Kelompok Sruti terdapat Kitab Catur Weda yang mempunyai Upanisadnya masing-masing. Kata Upanisad secara etimologi berasal dari kata *upa* yang berarti dekat, *ni* yang berarti di bawah dan *sad* yang berarti duduk. Maka, Upanisad berarti sekelompok *sisya* (peserta didik) duduk dekat *acarya* (pendidik atau guru). Menurut Sura, Kitab Suci Upanisad mengembangkan pengertian yang bersifat formal. Tanpa penjelasan itu, mantra-mantra yang bersifat simbolis tidak pernah dapat dijelaskan. Seorang *sisya* dalam falsafah kehidupan harus dekat dengan *acaryanya*.

Kitab Upanisad mengungkapkan hakikat kebenaran di alam smesta, serta menguraikan realitas tertinggi secara filosofis, sehingga segala yang tertuang dalam Kitab Suci Weda dapat diterima secara rasional oleh manusia. Kitab Suci Upanisad adalah kesimpulan dari Kitab Aranyaka sehingga Kitab Upanisad juga sering dikenal dengan nama Vedanta (Weda akhir atau puncak tertinggi ajaran Weda). Istilah Upanisad yang lebih tua mempunyai nama yang berbeda-beda, seperti Guhya Adesah, Paramam Guhyam, Vedaguhya-upanisatsu, Guhyatamam dan lain-lain. Penamaan ini diberikan oleh Deussen dalam modul materi pokok Upanisad.

Terdapat 108 Upanisad berdasarkan kodifikasi Weda, yaitu sebagai berikut:

Rgveda	<ul style="list-style-type: none"> • 10 Upanisad • Aitareya, Nadabindu, Nirwâna, Aksamalika, Saubhagya, Kausitaki, Atmapraboda, Mudgala, Tripura, Bahwra.
Samaveda	<ul style="list-style-type: none"> • 16 Upanisad • Kena, Maitreyi, Mahat, Sawitri, Chandogya, Wajrasūcika, Samnyāsa, Rudraksajabala, Aruni, Yoga Cudamani, Awyakta, Jabali, Maitrayani, Wasudewa, Kundika, Darsana.
Yajurveda	<ul style="list-style-type: none"> • Krisna Yajurveda terdapat 32 Upanisad • Taittiriya, Katha, Svetasvatara, Maitrayani, Sarvasara, Sukarahasya, Skanda, Garbha, Sartraka, Ekaksara, Aksi, Brahma, Avadhūta, Kathasruti, Sarasvati-rahasya, Narayana, Kali-Santarana, Kaivalya, Kālāgnirudra, Daksinamurti, Rudrahrdaya, Pañcabrahma, Amrtabindu, Tejobindu, Amrtanada, Ksurika, Dhyānabindu, Brahmavidya, Yogatattva, Yogasikha, Yogakundalini, Varah. • Shukla Yajurveda terdapat 19 Upanisad • • Brhadāranyaka, Isa, Subala, Mantrika, Nirālamba, Paingala, Adhyatma, Muktika, Jabala, Bhiksuka, Turiyatitavadhuta, Yayñavalkya, Satyayaniya, Tarasara, Advayataraka, Hamsa, Trisikhi, Mandalabrahmana, Paramahamsa.
Atharvaveda	<ul style="list-style-type: none"> • 31 Upanisad • Mundaka, Mandukya, Prasna, Atma, Surya, Pranagnihotra, Paramahamsa, Paramahamsa-parivrajaka, Parabrahma, Sitā, Devi, Tripuratapini, Bhavana, Nrsimhatapani, Ramarahasya, Ramatapani, Gopalatapani, Krsna, Hayagriva, Dattātreyā, Garuda, Atharvasiras, Atharvasikha, Brhajjabala, Sarabha, Bhasma, Ganapati, Sandilya, Pasupata, Mahavakya, Narada-parivrajaka (Maswinara, 1997).

Upanisad-Upanisad terpenting; Isa, Chandogya, Kena, Mundaka, Prasna, Mandukya, Katha, Aitareya, Taittiriya, Brhad Aranyaka, Kausitaki, Svetasvatara, dan Maitrayani yang kesemuanya ini merupakan Upanisad utama (Sanatana, 2003:17).

Upanisad merupakan bagian penyimpulan dari Weda.

Kronologis *Upanisad* muncul pada akhir zaman Weda. Oleh Karena *Upanisad* mengandung falsafah yang sulit, maka para sisya memperoleh pengetahuan ini pada akhir masa belajarnya.

Dalam *Upanisad* kita menemukan kritik-kritik terhadap agama ritualistik. Para Rsi *Upanisad* tidak terikat kepada hukum kasta, tetapi meluaskan pengertian hukum tentang kerohanian semesta hingga batas terjauh dari umat manusia (Radhakrishnan, 2015:26-27).

Secara garis besar, *Upanisad* membahas tentang *Brahman*, *Jivatman* atau diri individual, jagat atau jagadraya, sadhana atau sarana pencapaian. Sesungguhnya kitab suci *Upanisad* mengajarkan kepada manusia tentang falsafah hidup guna memberikan panduan kepada umat manusia agar dapat menghayati *Brahman*, Atman, Jagatraya, serta Sadhana mencapai tujuan.

2. Pokok-pokok Ajaran Upanisad

a. Brahman

Istilah *Brahman* berasal dari akar kata *brh* yang artinya mengembang (Sutrisna, 2009:49). Secara etimologis kata *Brahman* menunjukkan bahwa Dia yang berkembang dan melampaui segalanya. *Brahman* merupakan realitas mutlak, namun beliau meliputi segala yang ada (sat), sadar atau kekal (cit), serta sumber kebahagiaan sesungguhnya (ananda).

Dalam Kitab Suci *Upanisad*, *Brahman* adalah penyebutan untuk Tuhan. Para Rsi *Upanisad* menyebutkan *Brahman* untuk menyatakan Yang Maha Tinggi.

b. Atman

Istilah atman berasal dari akar kata *an* berarti bernafas. Melalui nafas makhluk hidup dapat bergerak. Nafas merupakan elemen terpenting dalam kehidupan makhluk. Sedangkan menurut Sankara, arti kata atman berasal dari kata *at* yang memiliki arti makan atau memperoleh. Dapat disimpulkan atman merupakan sumber kehidupan makhluk hidup, atau jiwa yang mengalami rasa senang dan duka. Atman bersifat kekal seperti Brahman. Atman tidak dilahirkan dan tidak dapat dipikirkan.

Kisah Dua Ekor Burung dalam Mundaka Upanisad

Dikisahkan terdapat dua ekor burung sedang berada di pohon yang rindang. Seekor burung berada di atas cabang pohon yang tinggi, sedangkan yang lainnya berada di cabang pohon yang lebih rendah. Burung yang di atas terlihat tenang, cantik, dan sempurna. Burung yang lebih rendah terlihat tidak pernah diam, selalu meloncat dari ranting ke ranting lainnya. Ketika burung yang di bawah memakan buah manis, dia merasa sangat senang. Sebaliknya, saat buah yang dimakan tidak enak rasanya, dia merasa sedih.

Suatu ketika burung yang di bawah sedang memakan buah kesukaannya. Ia melihat burung di atas yang selalu tenang. Kemudian ia pun berpikir, "Aku ingin menjadi seperti burung di atas yang selalu tenang!" perlahan-lahan dia melompat sedikit mendekati burung di atas. Sesaat kemudian dia kembali melakukan kebiasaannya. Sekali lagi dia melihat burung yang di atas yang masih tenang, muncul kembali keinginan untuk mendekat. Ia pun mendekat pada burung yang agung tersebut. Berulang-ulang dilakukannya, dan akhirnya dia dapat mendekati burung di atas. Keindahan bulu burung tersebut membuatnya terpesona. Pada akhirnya burung itu menyadari bahwa ia seorang diri.

c. Jagat atau Jagad Raya

Jagat raya tidak terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, jagat raya ada yang menciptakannya. Para Rsi Upanisad menjelaskan tentang bagaimana alam semesta atau jagat raya tercipta. Pernyataan tersebut tertuang pada Brhad Aranyaka Upanisad I.2.1 yang berbunyi seperti berikut.

“naiveha kimcanagra asit mrtyunaivedam avrtam asit, asanayaya, asanaya hi mrtyuh tan mano kuruta, atmanvi syam iti. so rcann acarata, tasyarcata, apo jayanta arcate vai me kan abhud iti tad evarkasya arkatvam kam ha va asmai bhavati, ya evam etad arkasya arkatvam veda”

Brhad Aranyaka Upanisad I.2.1

Terjemahan

Pada mulanya adalah hampa, tidak ada sesuatu pun di sini, oleh kematianlah semua ini ditutupi atau oleh kelaparan, sebab lapar adalah kematian. Dia menciptakan pikiran, yang berpikir: "akan kuciptakan atman" kemudian bergerak dan menyembah. Dari sembahnya itu terciptalah air. Sesungguhnya dia berpikir, ketika aku sedang menyembah, muncullah air dan karena itu air

disebut arka (api). Air sesungguhnya akan muncul pada seseorang yang mengerti mengapa air itu disebut arka (api).

Penguatan terhadap sloka di atas dipertegas dalam kitab Brhad Aranyaka Upanisad I.2.2 mengenai asal mula terbentuknya Bumi.

“apo va arkah. tad yad apam sara asit. tat samahanyata, sa prthivy abhavat, tasyam asramyat, tasya srântasya taptasya tejo raso niravartatagnih”

Brhad Aranyaka Upanisad I.2.2

Terjemahan

Air sesungguhnya adalah arka. Busa dari air yang mulai memadat itu yang menjadi Bumi. Di atas Bumi ini dia beristirahat. Dari dia yang beristirahat dan dipanaskan (melalui latihan tapa) ini kilaunya keluar ke segala jurusan sebagai api.

Awal mula terciptanya alam semesta tidak hanya dijelaskan dalam kitab Brhad Aranyaka Upanisad. Penciptaan alam semesta ditemukan pula dalam kitab Manawa Dharmasastra I.5. Disebutkan bahwa asal mula alam semesta gelap dan hampa, seperti bunyi sloka berikut.

“asididam tamobhutamapra jnatam alaksam apratarkya mawijneyam prasuptaniwa sarwatah”

Manawa Dharmasastra I.5

Terjemahan

Ketahuilah awal mula pertama alam semesta ini gelap, tidak diketahui tanpa ciri-cirinya, demikian pula tidak terpikirkan oleh daya akal, tidak diketahui, sebagai halya dengan orang yang tidur lelap.

Sloka di atas menunjukkan bahwa awal mula alam semesta ini kosong dan gelap. Melalui tapanya, Brahman menciptakan alam semesta secara bertahap.

d. Sadhana atau Sarana Pencapaian

Kitab Suci Upanisad memberikan metode untuk mendekatkan diri dengan Brahman. Brahman tidak mudah untuk dikenal dan hanya dapat dicapai dengan

sarana dan sadhana yang tepat. Dalam Kitab Suci Upanisad disebutkan bahwa sarana untuk mendekatkan diri adalah melalui pelaksanaan yoga. Berikut beberapa petikan sloka dalam kitab Svetasvatara Upanisad II.8 terkait sarana untuk mencapai Brahman.

*“trirunnatam sthapyā samam sarīram hr̥dindriyaṇi manasa samnivesya.
brahmodupena pratāreta vidvān srotamsi sarvaṇi bhayavahani”*

Svetasvatara Upanisad II.8

Terjemahan

Posisi raga tegak dengan yang tiga tegak lurus (bagian raga atas yaitu dada, leher dan kepala) menyebabkan indriya dan pikiran masuk ke dalam jantung. Hendaklah seseorang yang bijaksana menyeberangi semua aliran sungai yang menyebabkan ketakutan dengan perahu Brahman.

Untuk mencapai dan mendekatkan diri kepada Brahman, manusia harus mempersiapkan jiwa yang suci dan raga yang sehat. Yoga adalah sarana untuk mendapatkan kesehatan jiwa dan raga. Dengan melatih raga, indriya, dan pikiran, manusia akan mengetahui atman dalam diri, sehingga pada akhirnya memahami bahwa sumber hidup berasal dari Brahman. Dalam Kitab Svetasvatara Upanisad II.9 dijelaskan bahwa:

*“prāṇaṇaṁ prapīḍyeha samyukta-cestāḥ kṣīṇaṁ prāṇaṁ nāsikāyā cchvasita. dustasva
yuktam iva vāhaṁ enam vidvān mano dharayeta pramattah”*

Svetasvatara Upanisad II.9

Terjemahan

Mengendalikan nafasnya (dalam raga) hendaklah dia yang sudah mengendalikan seluruh gerakannya, bernafas melalui lubang hidung, dengan nafas yang semakin halus; hendaklah orang yang bijaksana mengendalikan pikirannya dengan keras seperti juga seorang kusir kereta mengendalikan kuda-kuda yang buas.

Mengendalikan pikiran dapat dilakukan melalui pengendalian nafas secara terus menerus. Nafas yang terkendali menjadikan pikiran tenang. Pikiran yang tenang dapat menarik atman dalam diri. Dalam Kitab Svetsvatara Upanisad II.10 dijelaskan bahwa:

*“same sucau sarkara-vahni-valuka-vivarjite sabda- jalasraya-dibhih, mano
nukule na tu caksu-pidane guha-nivatasrayane prayo-jayet”*

Svetasvatara Upanisad II.10

Terjemahan

Ditempat yang datar, bersih dan tenang, bebas dari kerikil dan api, yang menyenangkan untuk pikiran seperti suara, air atau hal yang lain, tidak mengganggu mata, dalam tempat peristirahatan yang terlindung dari angin, hendaklah dia melaksanakan latihannya.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dalam memprak- tikkan yoga memerlukan suasana yang tenang. Jiwa tidak boleh terbebani dan raga pun harus terbebas dari gangguan. Metode yoga yang baik, tersurat dalam kitab Maitri Upanisad VI.18 seperti di bawah ini.

*tatha tat-prayoga-kalpah pranayamah pratyaharo dhyanam dharana tarkah
samädhih sadanga ity ucyate yogah, anena yada pasyan pasyati rukma-varnam
kartaram isam purusam brahmayonim; tada vidvan punya-pape vihaya
pare`vyaye sarvam ekikaroty; evam hy aha*

Maitri Upanisad VI.18

Terjemahan

Ini aturan untuk mencapai (kemanunggalan) ini, pengendalian nafsu, penarikan indriya, Samadhi, pemusatan pikiran, perenungan, penyerapan. Ini dikatakan sebagai enam metode yoga. Bila dengan yoga ini dia melihat, pencipta yang keemasan, yang agung, sumber Brahma, kemudian orang yang suci menggoncangkan yang baik dan yang tidak baik dan membuat semuanya menjadi satu pada Yang Maha Tinggi. Demikianlah dikatakan; seperti pula binatang-binatang dan burung-burung tidak pergi ke gunung yang lagi terbakar, dosa-dosa juga tidak mendapat tempat pada mereka yang mengerti Brahman.

Kitab-kitab upanisad membahas tentang Brahman, Atman, Jagatraya, dan Sarana untuk mendekatkan diri dengan Brahman. Selain itu, Kitab Upanisad juga membahas tentang maya dan avidya, etika, kelahiran kembali atau punarbhawa, kehidupan abadi, kehidupan nyata dan yang tidak nyata, aksara suci, serta masih banyak lagi.

B. Sloka-sloka Hyang Widhi Wasa

Kitab upanisad membahas berbagai hal tentang ketuhanan, dalam Kitab Svetasvatara Upanisad IV.1 mengatakan bahwa:

“ya eko varno bahudha sakti-yogad varnan anekan nihitartho dadhati, vicaiti ca nte visvam adau sa devah sa no buddhya subhaya samyunaktu”

Svetasvatara Upanisad IV.1

Terjemahan

Dia yang satu, yang tanpa warna, dengan mempergunakan kekuatannya yang berlipat ganda, membagi-bagikan warna di dalam tujuannya yang tersembunyi dan kepada siapa pada mulanya dan pada akhirnya alam semesta dikumpulkan, semoga Dia memberikan pengertian yang jelas kepada kita.

Brahman yang satu, dengan kekuatannya membagi dirinya. Dalam kitab Svetasvatara Upanisad IV.11 dijelaskan bahwa Brahman menjadi sumber kembalinya seseorang. Hal tersebut tertuang pada sloka berikut.

“yo yonim yonim adhitisthaty eko yasmin idam sam ca vicaiti sarvam, tam isanam varadam devam idyam nicayyemam santim atyantam eti”

Svetasvatara Upanisad IV.11

Terjemahan

Yang tunggal yang memerintah setiap sumber, dimana semuanya ini akan dilebur (pada akhirnya) dan datang bersama (pada saat penciptaan), dia yang merupakan penguasa, pemberi anugrah, Tuhan yang tercinta, dengan sungguh-sungguh mengerti Dia seseorang akan pergi ke tempat damai selamanya.

Pandangan tentang Brahman atau Hyang Widhi Wasa juga terdapat dalam kitab Mundaka Upanisad II.2 sebagai berikut:

“yad arcimad yad anubhyo nu ca, yasmin loka nihita lokinas ca, tad etad aksaram brahma sa pranas tad u van manah tad etad satyam, tad amrtam, tad veddhviam, samya, viddhi”

Mundaka Upanisad II.2

Terjemahan

Apa yang bersinar, apa yang lebih halus dari yang halus, dimana berpusat dunia-dunia ini dan mereka-mereka yang menjadi penghuninya, itulah Brahman yang kekal. Itulah hidup, itulah wicara dan pikiran itulah yang benar, yang abadi, wahai anakku, itulah yang semestinya diketahui, mengertilah akan hal itu.

Keyakinan akan keberadaan Hyang Widhi Wasa juga dijelaskan dalam kitab Paingala Upanisad I.2 sebagai berikut:

“so hovaca yajnavalkyah, sad eva saumyedam arga asit tan nitya-muktam, avikriyam, satyajnananandam, paripurnam, sanatanam, ekam evadvitiyam brahma”

Paingala Upanisad I.2

Terjemahan

Yajnavalkya menjawab; pada permulaan, muridku, semuanya adalah ego. Itulah Brahman, yang bebas selamanya tanpa bentuk, yang bersifat kebenaran, pengetahuan dan sukacita, terus penuh, kekal tak ada duanya.

Sloka-sloka tentang Hyang Widhi Wasa juga terdapat pada kitab Rgveda I.164.46.

“indram mitram varunam agnim athur atho divyah sa supaarno garutman, ekam sad vipra bahudha vadanty agnim yamam matarisvanam ahuh”

Rgveda I.164.46

Terjemahan

Mereka telah menyebutnya (Dia, Tuhan atau matahari) Indra (maha cemerlang), Mitra (penyelidik), Varuna (patut dihormati), Agni (maha mulia, patut dipuja) dan Ia adalah Garutman (yang agung) surgawi, yang bersayap indah, karena para pendeta terpelajar menyebut yang dengan banyak nama, seperti mengatakan yang layak dipuja sebagai yama (pengatur) dan mata matarisvan (nafas kosmis)

Hyang Widhi Wasa tunggal adanya, namun para orang bijaksana dan terpelajar memberikan gelar yang berbeda-beda. Kitab Rgveda III.55.1 menjelaskan bahwa:

“usasah purva adha yad vyusur mahad vi jajne aksaeam pade goh, vrata devanam upa nu prabhusan mahad evenam asuratvam ekam”

Rgveda III.55.1

Terjemahan

Bila fajar yang mendahuluinya merekah, sinar agung yang abadi muncul di cakrawala, dalam perkembangan luas dari samudera kosmis. Kemudian para pemuja memulai upacara menyampaikan penghormatan pada Tuhan (Hyang Widhi Wasa), melalui kedermawanan alam sangat agung dan tiada bandingannya.

C. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Upanisad

Nilai-nilai kemanusiaan dalam kitab Upanisad yang sudah 10opular bagi umat Hindu adalah ajaran tat tvam asi dan ajaran vasudhaiva kutumbakam. Kata tat tvam asi yang terdapat pada Chandogya Upanisad berasal dari kata tat artinya “itu” atau “dia”, kata tvam artinya “engkau” atau “kamu” dan kata asi artinya “adalah”. Maka dari itu, tat tvam asi berarti Dia Adalah Engkau. Ajaran tat tvam asi selain sebagai konsep kemanusiaan, juga sebagai konsep kemanunggalan Brahman atau Hyang Widhi Wasa dengan ātmā pada tataran brahma vidya sebagaimana tersurat dalam Chandogya Upanisad, VI.8.7, VI.9.4, VI.12-15.3.

Tat tvam asi terdapat ajaran tentang vasudhaiva kutumbakam (bahwa seluruhnya adalah keluarga) ajaran tersebut tersurat dalam kitab Maha Upanisad 6.71 yang berbunyi sebagai berikut:

“ayam bandhurayam neti ganand laghucetasim udaracaritanam tu vasudhaiva kutumbakam”

Maha Upanisad 6.71

Terjemahan:

Ini yang merupakan orang-orang yang berpikiran picik, yang menganggap satu sebagai temannya dan yang lain sebagai bukan teman. Namun orang bijak menganggap seluruh dunia adalah keluarganya.

Ungkapan seluruh dunia adalah keluarga merupakan pandangan orang-orang yang bijak, sedangkan orang yang kurang bijak berpandangan bahwa aku dan dia berbeda.

Kitab Rgveda X.191.4 memberikan penguatan tentang kebersamaan seperti bunyi mantra berikut:

*“samani va akutih samana hridayani vah, samanamastu vo
mano yatha vah susahasati”*

Rgveda X.191.4

Terjemahan:

Penyembah dengan niat yang sederhana maka sederhana pula hati mereka: sederhanalah dalam pikiranmu agar ada kesatuan yang menyeluruh diantara kami.

Petikan mantra Rgveda di atas mengatakan bahwa sebagai manusia kita layakanya berkumpul bersama dengan tujuan bersama. Membangun kebersamaan sehingga tercipta kedamaian. Manusia hendaknya membangun keharmonisan dalam kehidupan, seperti yang dijelaskan dalam kitab Atharvaveda III.30.3 sebagai berikut:

*“ma bhrata bhratararh dviksanma svasiramuta svasia
samyarnicah savrata bhiutva vacari vadata bhadraya”*

Atharvaveda III.30.3

Terjemahan:

Jangalah biarkan laki-laki itu membenci saudara laki-lakinya, maupun perempuan membenci saudara perempuannya, jadilah kalian harmonis berbicaralah engkau dengan kata-kata yang menyenangkan.

Sloka-sloka dalam Kitab Suci Weda diatas jelas menunjukan bahwa Weda mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan agar tercipta keseimbangan pada alam semesta. Berbagai bentuk ungkapan tentang sikap kebersamaan dan perilaku untuk membangun rasa persaudaraan serta saling menyayangi, sesungguhnya bahwa kita semua adalah saudara.

D. Upaya Menerapkan Nilai Kemanusiaan Dalam Upanisad

Ajaran Tat Twam Asi dapat menumbuhkan hubungan yang serasi atas dasar “Asah, Asih, Asuh” antarsesama, Tri Hita Karana, Tri Parartha, dan Catur Paramitha. Ajaran tat twam asi dan *vasudhaiva kutumbakam* dalam kehidupan diterjemahkan dalam berbagai sikap yang dibangun oleh masyarakat Nusantara. Di Bali, konsep tat twam asi diterjemahkan dalam bentuk sikap, seperti; Suka dan duka maksudnya sama-sama merasakan susah dan senang, paras paros sarpanaya maksudnya bahwa semua bagian dari dirinya, dan salunglung sabayantaka, maksudnya baik dan buruk ditanggung bersama.

Saling asih, saling asah, saling asuh artinya saling menyayangi atau mencintai, saling memotivasi, serta saling berbagi antarsesama.

Masyarakat Nusantara memiliki kearifan lokal untuk menunjukan sikap persaudaran yang sampai sekarang masih terjaga dan dilestarikan. Sikap persaudaraan ditunjukkan melalui ungkapan-ungkapan, seperti tampubolon aek do mardongan sabutuha yang berarti persaudaraan semarga seperti air, tidak dapat di potong, dia tetap kembali bersatu (Batak). Dari ungkapan ini menunjukkan kita harus membangun persaudaraan yang kuat. Ungkapan yang tidak jauh berbeda juga terdapat di daerah NTB. Reme, rapah, regen maksudnya saling memberi, membangun suasana aman damai, serta membangun toleransi (Lombok).

Terdapat ungkapan untuk membangun sikap saling memberi, seperti perasak yang artinya saling memberi atau saling mengantarkan makanan, mangan ra mangan kumpul, artinya makan ngga makan kumpul, hidup orang basudara, maksudnya hidup kita bersaudara, potong di kuku rasa di daging, ale rasa beta rasa, sagu salempeng di pata dua. Masih banyak ungkapan-ungkapan lain tentang membangun persaudaran sesuai kearifan lokal.

BAB II

SAD DARSANA CARA PANDANG HINDU

Kata “*sad*” berarti enam, dan kata “*darsana*” berasal dari akar kata *drś* yang bermakna "melihat", jadi kata “Darsana” yang berarti "penglihatan" atau "pandangan". Sad Darsana berarti enam pandangan tentang kebenaran, yang mana merupakan dasar dari Filsafat Hindu.

A. Pokok-Pokok Ajaran Sad Darsana

1. Nyaya Darsana

Nyaya Darsana adalah aliran filsafat realitas, maksudnya bahwa keberadaan dunia berdiri sendiri dan terlepas dari pikiran. Aliran Nyaya Darsana memiliki 16 padartha atau pokok ajaran, yakni:

- a. *Pramana* adalah strategi untuk mendapat pengetahuan secara benar.
- b. *Prameya* adalah objek yang berhubungan dengan pengetahuan yang benar, seperti atma atau jiwa, sarira atau tubuh, panca indriya dengan obyeknya.
- c. *Samsaya* atau keragu-raguan adalah keadaan pikiran/manah yang tidak menentu mengenai suatu objek yang sama.
- d. *Prayojana* adalah tujuan akhir terhadap obyek tertentu. Tujuan ini menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam melaksanakan atau menghindari objek tersebut.
- e. *Drstanta* atau contoh, merupakan fakta yang tidak dapat dibantah.
- f. *Siddhanta* adalah objek yang diterima sebagai suatu kebenaran oleh pengikutnya, layaknya jiwa sebagai substansi yang memiliki kesadaran sebagai atributnya.
- g. *Awaya* atau suatu unsur dari silogisme melalui cara berpikir yang sistematis.
- h. *Tarka* atau argumentasi, bentuk hipotesa dalam usaha mendapatkan kesimpulan yang tepat atau mendekati kenyataan yang sebenarnya.
- i. *Nirnaya* adalah suatu pengetahuan mengenai hal tertentu yang dicapai melalui salah satu metode yang sah.
- j. *Wada* adalah diskusi yang dilaksanakan berdasarkan logika untuk memperoleh kebenaran.
- k. *Jalpa* adalah diskusi yang tidak terarah, yang hanya memenangkan dirinya sendiri.
- l. *Witanda* adalah perdebatan yang hanya melakukan penyangkalan terhadap apa yang dikatakan oleh lawan.

- m. *Hetwabhāsa* adalah pemikiran yang seolah-olah benar dan sah.
- n. *Chala* adalah suatu jawaban tidak sah. Upaya dilancarkan untuk membantah ucapan.
- o. *Jati* adalah jawaban yang tidak adil dan didasarkan pada analogi yang keliru.
- p. *Nigrahasthāna* adalah suatu alasan untuk kalah dalam perdebatan.

2. Vaisheshika Darsana

Vaisheshika Darsana mempunyai pandangan tentang terlepasnya jiwa individu dari awidya atau kebodohan melalui berbagai kategori atau padārtha untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Vaisheshika Darsana mengakui 7 padārtha, yakni:

- a. Substansi (*dravya*), maksudnya bahwa suatu benda bereksistensi jika mempunyai kualitas atau tindakan.
- b. Kualitas (*guna*) merupakan sesuatu yang berwujud dari suatu substansi.
- c. Aktivitas (*karma*) adalah perilaku, baik melalui pikiran, perkataan, ataupun perbuatan.
- d. Sifat umum (*sāmānya*) ialah kekal (*nitya*) dan nyata. Akan tetapi terdapat saling keterkaitan antara individu-individu yang ada.
- e. Keistimewaan (*viśeṣa*) adalah kategori yang keadaannya berbeda antara satu dengan yang lain.
- f. Pelekatan (*samavaya*) ialah hubungan yang kekal antara masing-masing bagian dari suatu benda.
- g. Ketidakadaan (*abhava*) itu bukanlah suatu penyangkalan atas adanya sesuatu.

3. Samkhya Darsana

Samkhya berarti pengetahuan metafisika murni tentang jiwa. Samkhya mengakui adanya dua bentuk substansi utama, yakni roh dan kebendaan (*puruṣa* dan *prakṛti*).

- a. Teori sebab dan akibat atau *Satkarya Vada*, menerangkan tentang hubungan antara akibat (efek) dengan sebab materi.
- b. *Prakṛti* dan *guna*, merupakan salah satu penyebab paling halus dari alam semesta.
- c. *Puruṣa*, keberadaan sang jiwa harus diterima oleh semuanya. Jiwa itu nyata, namun tidak dapat dibuktikan dengan cara apapun. Jiwa tidak sama dengan raga ataupun indriya, manas, dan akal (*buddhi*). Jiwa merupakan roh yang menjadi subjek ilmu pengetahuan bukan objek pengetahuan

4. Yoga Darsana

Yoga bersal dari kata “yuj” berarti menghubungkan. Yoga adalah pengendalian dari aktivitas pikiran untuk penyatuan roh individu dengan roh tertinggi yang bertujuan untuk melengkapi kekurangan dan menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani, memelihara kesehatan, melimpahkan kebahagiaan. Ajaran Yoga Darsana terdiri atas 4 bagian, yaitu:

- a. Samadhipada, menguraikan tentang tujuan, bentuk, dan sifat ajaran yoga.
- b. Shadhanapada, menguraikan tahapan-tahapan menjalankan yoga.
- c. Vibhutipada, menjelaskan aspek kekuatan gaib dan batiniah yang akan didapat bagi yang melaksanakan yoga.
- d. Kaivalyapada, menjelaskan kenyataan roh dan alam kelepasan dalam mengatasi keduniawian.

Citta seseorang mengalami perubahan ketika melaksanakan yoga, seperti:

- a. Pramana, pengamatan yang tepat.
- b. Wiprayaya, pengamatan keliru.
- c. Wikalpa, pengamatan yang hanya ada dalam kata-kata.
- d. Nidra, pengamatan dalam keadaan tertidur atau bermimpi.
- e. Smrti, pengamatan terhadap sesuatu yang diingat atau dialami.

Gelombang pikiran dapat dikendalikan dengan melaksanakan tahapan yoga yang diajarkan oleh Rsi Patanjali. Berikut tahapannya:

- a. Yama adalah tahap awal pengendalian diri.
- b. Nyama adalah pengendalian diri lebih lanjut.
- c. Asana adalah sikap badan yang kuat dan menyenangkan.
- d. Pranayama adalah pengendalian nafas.
- e. Pratyahara adalah penarikan indriya agar berada dalam pengawasan pikiran.
- f. Dharana adalah konsentrasi atau memusatkan pikiran sesuai sasaran.
- g. Dhyana adalah pikiran yang tenang pada suatu objek tanpa tergoyahkan.
- h. Samadhi adalah persatuan anantara yang mencintai dan dicintai, atau keadaan supra kesadaran transenden. Samadhi Yoga terdapat 6 jenis, yakni; Dhyana yoga, Nada yoga, Rasananda yoga, Layasidhi yoga, Bhakti yoga, Raja yoga.

5. Mimamsa Darsana

Mimamsa Darsana adalah aliran Darsana yang bersifat pluralistic dan realistic. Secara etimologi kata “mimamsa” artinya pemeriksaan yang kritis terhadap suatu

masalah, dengan pokok persoalan mengenai karma dan ritual. Mimamsa Darsana menjelaskan tentang immediate, yaitu pengetahuan yang diperoleh dengan tiba-tiba, baik langsung maupun tidak terpisahkan. Mimamsa Darsana menjelaskan tentang 4 cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, yaitu:

- a. Upamana, pengetahuan yang muncul bila kita mengetahui bahwa objek yang diingat adalah sama seperti apa yang diterima.
- b. Sabda, menurut Mimamsa, Kitab Suci Weda dipandang kekal tidak merupakan karya manusia atau dari Tuhan.
- c. Arthatti (perkiraan tanpa bukti), perkiraan terhadap sesuatu yang sulit dimengerti, melalui sebuah penjelasan yang berbeda satu dengan lainnya.
- d. Anupalabdhi (tanpa persepsi), strategi mendapatkan pengetahuan dengan tidak menggunakan pengamatan terhadap suatu objek sebab bendanya tidak ada.

Mimamsa Darsana juga menjelaskan mengenai metafisika, meliputi:

- a. Pandangan umum Mimamsa bahwa dunia adalah kekal, tanpa diciptakan, dan tidak akan lenyap, tetapi semuanya diatur hukum karma.
- b. Sakti dan Apurwa artinya ialah setiap benda memiliki kekuatan tertentu yang ada di dalamnya yang dapat dilihat manusia.
- c. Jiwa menurut Mimamsa dipandang sebagai substansi yang berbeda dengan tubuh, indriya, dan buddhi.

Pokok ajaran Mimamsa berikutnya adalah etika. Pokok ajaran etika adalah kedudukan Weda di dalam agama, kewajiban yang mendasar, dan kebaikan yang tertinggi.

6. Vedanta

Istilah Vedanta secara harfiah adalah intisari atau akhir dari Weda. Sumber ajaran Vedanta adalah brahma sutra atau Vedanta sutra juga dikenal dengan sariraka sutra karena ia mengandung perwujudan dari nirguna Brahman tertinggi. Berikut beberapa aliran Vedanta:

- a. Advaita dari Sri Sankaracarya menerima dua pendirian, yaitu yang mutlak (paramarthika) dan yang relatif (vyavaharika). Kebenaran utama Brahman adalah tunggal tidak memiliki pertalian, Ia sendiri yang ada, tidak ada sesuatu yang nyata selain Dia. Tetapi dari sudut pandang yang bersifat relatif, Brahman nampak sebagai Tuhan penyebab dunia ini.
- b. Visistadvaita dari Sri Ramanujacarya menjelaskan bahwa segala sifat atau perwujudan nyata dan tetap, tetapi tergantung pada pengendalian diri dari satu Brahman.

- c. Dvaita dari Sri Madhvacarya menyebut terdapat perbedaan antara Tuhan dengan obyek bergerak atau yang tidak bergerak. Tuhan merupakan satu-satunya realitas tidak bebas.
- d. Bhedabedha dari Sri Caitanya menjelaskan bahwa realitas tertinggi ialah Brahman. Brahman merupakan sumber karunia yang tunggal tidak ada yang lain, atau sat cit ananda.
- e. Suddha Advaita dari Sri Vallabhacarya menjelaskan tentang monisme murni, bahwa seluruh alam semesta ini nyata dan merupakan Brahman yang halus. Roh pribadi dalam alam merupakan satu Brahman dalam intinya.

B. Tokoh-Tokoh Pemikir Aliran Sad Darsana

1. Nyaya Darsana

Didirikan oleh Rsi Gautama atau Aksapada dan Dirghatapas. Beliau menyusun Nyayasatra atau Nyaya Darsana juga secara luas dikenal dengan Tarka Vada atau perdebatan tentang sesuatu dan diskusi. Darsana atau pemikiran filsafat berdiri sejak abad ke-4 SM. Pemikiran filsafat Nyaya membicarakan metode untuk melakukan pengamatan secara kritis.

2. Vaishesika Darsana

Vaishesika Darsana diperkirakan dimulai abad ke-4 SM. Tokoh utamanya adalah Rsi Kanada, sering disebut Rsi Uluka, sehingga pemikiran beliau dikenal dengan Alukya Darsana.

3. Samkhya Darsana

Samkhya Darsana didirikan oleh Rsi Kapila dengan bukunya Samkhya Sutra. Pengikut beliau Asuri dan Pancasikha menulis beberapa buku yang menjelaskan secara rinci tentang aliran Samkhya.

4. Yoga Darsana

Yoga Darsana diajarkan oleh Rsi Patanjali. Beliau adalah sisya dari Rsi Gaudapa. Buku karya Rsi Patanjali disebut dengan Patanjala-Sutra atau Yoga-Sutra.

5. Mimamsa Darsana

Mimamsa Darsana merupakan ajaran Darsana oleh Rsi Jaimini yang hidup sekitar abad 3-2 SM. Beliau adalah murid Rsi Vyasa. Beliau menyusun Mimamsa Sutra yang disebut juga dengan Purva Mimamsa. Kata Mimamsa memiliki pengertian

penyelidikan, maksudnya adalah penyelidikan secara sistematis terhadap Kitab Suci Weda.

6. Vedanta Darsana

Vedanta Darsana diajarkan oleh Rsi Badarayana atau Vyasa dengan bukunya Vedanta-Sutra. Banyak tokoh yang menjadi pengikut aliran Vedanta Darsana. Aliran Sad Darsana dalam perkembangannya terus mendapatkan pandangan-pandangan dari pengikutnya masing-masing, sehingga memunculkan tokoh-tokoh baru sebagai pembaharu.

C. Konsep Sad Darsana Relevan dengan Abad 21

Ajaran Darsana sesungguhnya relevan dengan kecakapan abad 21. Ajaran Nyaya Darsana mengajarkan 4 cara memperoleh pengetahuan yang benar (catur pramana), yaitu:

1. Pratyaksa Pramana, ialah memperoleh pengetahuan benar melalui pengamatan langsung terhadap suatu objek dengan menggunakan panca indrya atau tanpa menggunakan alat bantu.

2. Anumana Pramana, ialah memperoleh pengetahuan dengan melakukan analisis mendalam terhadap sesuatu yang diamati kemudian disimpulkan. Untuk mendapatkan pengetahuan melalui analisis, maka Nyaya memberikan 5 tahapan kegiatan (silogisme), yakni:

- a. Pratijna, mengenalkan objek permasalahan tentang suatu kebenaran.
- b. Hetu, alasan dalam penyimpulan
- c. Udaharana, mempertemukan dengan peraturan umum suatu masalah
- d. Upanaya, menggunakan aturan umum dengan kenyataan yang diamati.
- e. Nigamana, penyimpulan dengan benar dan tepat dari semua proses.

Contoh silogisme dalam memperoleh pengetahuan yang benar:

- a. Semua binatang membutuhkan makan
- b. Sapi adalah binatang
- c. Sapi membutuhkan makan
- d. Sapi makan rumput
- e. Jadi sapi adalah binatang yang membutuhkan makan, makanan sapi adalah rumput.

3. Upamana Pramana, adalah perbandingan antara fakta yang diamati dengan asumsi-asumsi seseorang pada suatu objek.

Contoh:

Seseorang pergi ke hutan, di tengah jalan melihat pohon besar berbuah bulat dan berwarna merah, setelah dipetik rasanya manis, kemudian orang tersebut merasa pernah menikmati buah yang sama dengan apa yang dinikmati. Setelah membandingkan, kemudian membuat kesimpulan bahwa buah tersebut adalah apel.

4. Sabda Pramana, memperoleh pengetahuan melalui kesaksian para ahli atau sumber otentik yang dapat dipercaya kebenarannya. Terdapat dua jenis kesaksian, yaitu:

- a. Laukika Sabda adalah bentuk kesaksian dari para ahli yang dapat diterima sesuai logika.
- b. Vaidika Sabda adalah jenis kesaksian yang menggunakan naskah-naskah suci Weda Sruti yang bersumber dari Sabda dari Brahman.

D. Aplikasi Konsep Sad Darsana

Aliran Darsana yang masih berkembang dan bertahan sampai sekarang di masyarakat Hindu dan dunia adalah pokok-pokok ajaran Yoga Darsana. Masyarakat dunia sekarang sedang menggiatkan budaya hidup sehat dengan melaksanakan yoga, seperti Hata Yoga. Pandangan-pandangan aliran Yoga Darsana yang memberikan cara-cara untuk mencapai Hyang Widhi Wasa dengan melakukan delapan tahapan secara disiplin. Seiring perkembangan zaman, pokok-pokok ajaran aliran Darsana berkembang di masyarakat namun mengalami perubahan dan modifikasi sesuai kondisi dimana konsep tersebut dikembangkan.

Dalam kehidupan masyarakat, tahapan-tahapan yoga dilaksanakan dalam bentuk tata cara pelaksanaan persembahyangan umat Hindu. Diawali dengan tidak berpikir negatif (ahimsa), pembersihan diri (sauca), mengambil sikap duduk yang nyaman (asana), mengatur nafas (pranayama), pemusatan pikiran melalui Puja Tri Sandhya (pratyahara, dharana, dan dhayana), dan mengheningkan diri (samadhi).

Pokok ajaran Darsana yang tetap dilaksanakan di masyarakat seperti pelaksanaan ritual yang merupakan konsep ajaran Mimamsa terlihat dalam

bentuk pelaksanaan yadnya. Konsep ketuhanan yang monoteisme dari Vedanta dimana Hyang Widhi Wasa tunggal yang tidak terpikirkan juga disimbolkan dengan berbagai bentuk, serta konsep purusa dan prakerti dari Sankhya tetap eksis sampai saat ini di masyarakat yang menganut agama Hindu.

BAB III

MEMBANGUN KELUARGA SUKINAH

Istilah keluarga dalam bahasa sanskerta berasal dari kata kula dan warga,. Kula berarti hamba atau abdi dan warga berarti ikatan, pengabdian, dan jalinan. Jadi keluarga adalah ikatan atau pengabdian antara istri, suami, dan anak. Keluarga yang terdiri atas suami, istri, dan anak hendaknya mampu membangun keluarga yang sukinah.

Keluarga sukinah adalah pengabdian dalam berkeluarga merupakan persembahan kepada Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu tidak boleh berperilaku saling menyakiti. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keluarga sukinah dalam ajaran agama Hindu, marilah kita pelajari materi berikut.

A. Memahami Wiwaha

1. Hakikat Wiwaha dan Sumber Wiwaha

Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya, wajib membangun keluarga untuk melanjutkan keturunan. Sebelum membangun keluarga, pasangan calon mempelai terlebih dahulu harus melaksanakan upacara wiwaha atau pernikahan. Wiwaha adalah perkawinan dalam agama Hindu. Istilah wiwaha dalam KBBI berasal dari bahasa sansekerta yang berarti perkawinan atau pesta pernikahan. Kitab Suci Weda sebagai sumber pengetahuan dan tuntunan bagi umat Hindu mengajarkan banyak hal untuk menjadikan manusia selalu ada di jalan kebenaran. Weda juga mengajarkan umat Hindu untuk menciptakan hubungan dengan Hyang Widhi Wasa secara harmonis. Begitu pula dengan hubungan manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap lingkungan dimana manusia tersebut tumbuh dan berkembang.

Ajaran agama Hindu mengajarkan bahwa seseorang dalam kehidupannya melewati tahapan-tahapan hidup, mulai dari masa brahmacarya, grhasta, wanaprasta, dan sanyasin. Panduan dalam menjalankan masa grhasta atau berumah tangga tertuang dalam berbagai Kitab Suci Weda di antaranya sebagai berikut:

a. **Kitab Manawa Dharmasastra** adalah panduan untuk mempersiapkan masa berumah tangga atau grhasta yang harmonis, tentang syarat wiwaha, jenis wiwaha, dan kewajiban masa grhasta.

- b. **Kitab Suci Atharwaweda** memberikan penjelasan tentang membangun kesetiaan antara suami dan istri, serta saling menjaga diri agar tidak tergoda oleh orang lain, dan juga menjelaskan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tuanya.
- c. **Kitab Suci Rgweda** memberikan penjelasan tentang tujuan wiwaha untuk melanjutkan keturunan dan mendapatkan putra yang suputra.

2. Tujuan Wiwaha

Tujuan wiwaha yaitu membangun keluarga sejahtera secara jasmani dan rohani. Kebahagiaan didalam berumah tangga dapat tercipta melalui pemenuhan kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan/perumahan yang dalam ajaran agama Hindu disebut artha. Kebahagiaan dalam berkeluarga tidak hanya sekedar pemenuhan materi (artha) saja, akan tetapi diperlukan juga pemenuhan nonmaterial sebagai berikut:

- a. Rasa kedekatan dengan Hyang Widhi Wasa (dharma).
- b. Kebutuhan batiniah keluarga atau kebutuhan rohani.
- c. Pemenuhan cinta kasih yang tulus antar anggota keluarga.
- d. Memiliki keturunan, rasa aman, dan nyaman dalam rumah tangga.
- e. Terciptanya harga diri keluarga, dan dapat bermasyarakat (kama), sehingga tercipta kebahagiaan dalam keluarga (moksa).

Tujuan pernikahan dalam kitab Manava Dharmasastra diuraikan ke dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Dharmasampati, suami dan istri sama-sama menjalankan dharma dalam semua kegiatan dan kewajiban beragama.
- b. Praja, suami istri bertugas melanjutkan keturunan sebagai kewajiban kepada leluhur.
- c. Rati, suami dan istri dapat menikmati kepuasan batin dan kepuasan-kepuasan lainnya (Artha dan Kama) yang sesuai ajaran Dharma.

3. Syarat Wiwaha yang Sah

- a. Perkawinan dilaksanakan sesuai hukum Hindu.
- b. Pengesahan suatu perkawinan dilakukan oleh rohaniwan atau pendeta dan pejabat agama yang ditunjuk.
- c. Calon pasangan sama-sama menganut agama Hindu
- d. Calon mempelai tidak terikat oleh suatu ikatan pernikahan atau perkawinan.
- e. Calon mempelai tidak memiliki kelainan atau sehat secara jasmani dan rohani.

- f. Memiliki usia yang cukup sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- g. Calon mempelai tidak memiliki hubungan sedarah atau sapinda.

B. Sloka-Sloka Terkait Wiwaha

Dalam agama Hindu terdapat beberapa tahapan kehidupan yang harus dilalui, yakni masa menuntut ilmu pengetahuan (brahmacarya), masa berkeluarga (grhasta), masa mempersiapkan diri untuk mengambil jalan pelayanan (sanyasin). Berikut beberapa sloka terkait wiwaha:

*“parajanartha striyah srstah samtanartham ca manawah, tasmad sadharano
dharmah crutau patnya sahaditah”*

Manava Dharmasastra IX.96

Terjemahan:

Untuk menjadi Ibu, wanita itu diciptakan dan untuk menjadi Ayah, laki-laki itu diciptakan. Upacara keagamaan karena itu ditetapkan didalam Weda untuk dilakukan oleh suami dengan istrinya.

Manusia diciptakan oleh Sang Hyang Widhi dengan tujuannya masing-masing, seorang wanita diciptakan untuk menjadi seorang ibu yang mampu membimbing dan mendidik putranya menjadi anak suputra. Sedangkan seorang laki-laki diciptakan untuk menjadi ayah supaya memberikan perlindungan dan menjaga keluarganya aman dan nyaman dalam menjalankan kehidupannya.

Dalam kitab suci Manava Dharmasastra IX.101 juga disebutkan sebagai berikut:

*“anyonyasyawyabhicara bhawedamaranantikah, esa dharmah
samasena jneyah stripumsayoh parah”*

Manava Dharmasastra IX.101

Terjemahan:

Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati, singkatnya ia harus dianggap sebagai hukum yang tertinggi bagi suami dan istri.

Membangun sebuah keluarga bertujuan untuk saling setia mulai dari disahkannya sebuah keluarga hingga kematian menjemputnya. Kitab Manava Dharmasastra IX.3 juga menjelaskan bahwa:

“pitaraksati kaumare bharta raksati yauwane raksanti sthwre

putra na stri swatantryam arhati”

Manava Dharmasastra IX.3

Terjemahan:

Selagi ia (isteri) masih kecil, seorang ayahlah yang melindungi, dan setelah dewasa suaminya yang melindunginya dan setelah ia tua putra-putrinya yang melindunginya, wanita tidak pernah layak bebas dari perlindungan.

Seorang wanita dalam sebuah keluarga patut diberikan kehormatan dengan selalu menjaga dan memberikan kebahagiaan, sebab wanita yang dipelakukan tidak baik dapat menjadikan rumah tersebut tidak disukai oleh para dewa. Kitab Suci Yajurweda VI.102.3 menjelaskan bahwa berumah tangga bertujuan membangun suasana yang harmonis dan bahagia seperti berikut:

“yatra suhardah skрто madanti vihaya rogam tanvah svayah”

Yajueweda VI.102.3

Terjemahan:

Semoga kami membuat rumah-rumah kami menjadi surga, dan orang yang berpikir mulia, saleh, dan sehat bertempat tinggal dengan riang gembira.

Kitab Suci Atharwaweda III.30.2 menjelaskan bahwa:

*“anuvratah pituh putro matra havatu sammanah jaya patye
madhumatim vacam vadatu santivam”*

Atharwaweda III.30.2

Terjemahan:

Jadilah putra yang patuh kepada ayah, seperti teringat dengan ibu; biarkanlah istri kepada suami berbicara dengan kata-kata yang manis seperti madu, yang sangat menyenangkan. Seorang anak berkewajiban patuh kepada kedua orang tuanya. Anak yang patuh kepada ayah dan ibunya akan mendapatkan kemasyuran dalam kehidupannya.

Berdasarkan sloka-sloka diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berumah tangga adalah sebagai berikut:

1. Melanjutkan keturunan
2. Saling setia
3. Tidak terpisahkan sepanjang hayat

4. Menjaga dan melindungi keluargamembangun rumah bagaikan surga
5. Bermasyarakat

Berumah tangga memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sangat berat. Membangun rumah tangga bukan hanya menyatukan dua manusia semata, namun untuk tujuan-tujuan yang lebih mulia, yaitu membangun keluarga yang sukinah.